

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan temuan penelitian. Strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung. Dengan menerapkan sebuah strategi, seorang guru mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya, suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, maka kegiatan tersebut berjalan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuannya yang digariskan.

Agar tercapainnya tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan maksimal, oleh karena itu diperlukan strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam, agar kejenuhan yang dialami siswa bisa diatasi dengan baik oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Guru menerapkan strategi pembelajaran untuk tercapainnya tujuan pembelajaran yang maksimal dan materi yang disampaikan bisa diterima baik oleh peserta didik. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang merupakan pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang diajarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

**A. Implementasi strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung**

Ada beberapa strategi yang digunakan guru dalam menyikapi kejenuhan belajar SKI. Sebelum menentukan strategi yang tepat dalam mengajar guru melakukan pendekatan individual terlebih dahulu, jadi mengerti karakter siswa-siswannya, dengan adanya strategi pembelajaran ini akan lebih mudah dalam pencapaian tujuan pendidikan atau pembelajaran. Hal ini senada dengan J.R. David menyebut bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.<sup>105</sup> Berikut beberapa strategi pembelajaran yang digunakan oleh Guru kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam :

a. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Berdasarkan penelitian, untuk menyikapi kejenuhan belajar di kelas XI, guru menggunakan strategi pembelajaran *Inkuiri*, dengan menggunakan strategi pembelajaran ini siswa akan lebih focus lagi dalam

---

<sup>105</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6-8

pembelajaran sejarah kebudayaan islam, karena mata pelajaran sejarah kebudayaan ini lebih banyak ke cerita, jadi kebosanan dan juga kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pasti terjadi. Tapi guru kelas XI ini tidak hanya diam dalam kondisi seperti ini. Beliau menerapkan strategi pembelajaran *Inkuiri*, yang mana guru memberikan sebuah pertanyaan kemudian siswa menjawabnya, ini yang sering digunakan yaitu tanya jawab, dengan strategi pembelajaran ini guru akan lebih mudah mengetahui siswa yang benar-benar focus atau tidak.

Dalam penerapan strategi pembelajaran *inkuiri* lebih menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasa dilakukan dengan tanya jawab antar guru dan siswa. Dalam pembelajaran meskipun guru menggunakan metode ceramah, tetapi juga terselip suatu pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswannya, agar siswa tidak jenuh dalam belajar, karena jika hanya monoton ke metode ceramah saja siswa akan merasakan kebosanan, kejenuhan, mengantuk, ngobrol sendiri dengan temannya, bahkan ada yang mengantuk, itu menyebabkan pembelajaran tidak bisa aktif dan akan menjadi pasif. Dengan adanya Tanya jawab akan terlihat yang mana siswa yang focus dalam pembelajaran dan yang tidak focus dalam pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran *Inkuiri* guru juga dapat mengukur kemampuan siswa, mengenali kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata serta dapat memberikan ruang bagi siswa dengan belajar sesuai gaya belajarnya.

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan, dengan menggunakan strategi pembelajaran *Inkuiri* ini siswa lebih bersemangat, focus dan memperhatikan guru saat menerangkan. Adanya strategi pembelajaran ini siswa lebih aktif dan juga tanggap dalam pembelajaran. Guru memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didiknya kemudian guru menunjuk anak yang kurang focus dalam pembelajaran untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan. Jika peserta didik belum bisa menjawab maka guru akan memberikan sebuah nasihat yang mana harus selalu semangat dan juga focus dalam belajar, karena belajar merupakan sangatlah penting bahkan wajib hukumnya.

Hal ini senada dengan Slameto bahwa strategi pembelajaran *inukui* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informas serta pemikiran yang logis, dan sistematis.<sup>106</sup>

b. Strategi Pembelajaran *kooperatif*

Selain strategi pembelajaran *inukui*, untuk menyikapi kejenuhan belajar siswa kelas XI guru juga sering menggunakan Strategi pembelajaran *kooperatif*, yang mana guru membagi beberapa kelompok kecil, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau guru memberikan sebuah permasalahan. Guru memberikan sebuah

---

<sup>106</sup> Slameto, *Proses belajar mengajar dalam system Kredit (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 45.

permasalahan untuk dipecahkan oleh setiap kelompok atau guru memerintahkan untuk mendalami suatu materi yang sudah diterangkan. Kemudian setelah itu di diskusikan secara bersama- sama sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk yang mana harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Strategi pembelajaran *kooperatif* merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok kecil dengan masing-masing anggotanya yang bertanggung jawab pada aktivitas belajarnya. Jadi dengan model strategi pembelajaran *kooperatif* ini sangat membantu membangkitkan semangat dalam belajar, bisa saling bekerjasama selama proses pembelajaran, juga meningkatkan belajar siswa lebih baik dan juga mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam perilaku sosial . Tanggung jawab yang diemban masing-masing anggota kelompok ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Siswa juga akan menjadi lebih mudah dan cepat dalam memahami materi yang dipelajari, begitupun dengan guru akan lebih mudah dan membantu dalam menyampaikan sebuah materi yang telah disampaikan, dan dengan ini akan mengurangi kejenuhan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru menerapkan strategi pembelajaran *kooperatif* ini saat pembelajaran sejarah kebudayaan islam peserta didik sangatlah bersemangat dan juga bisa mandiri. Strategi pembelajaran ini sangatlah membantu guru apalagi siswa dengan adanya strategi pembelajaran ini siswa lebih aktif, bertanggung jawab, bersosialisasi tinggi bahkan siswa juga bisa memecahkan sebuah permasalahan dengan sendirinya berdasarkan kekompakan kelompok,

karena dalam strategi pembelajaran ini saling bertukar pikiran antara teman satu dan juga teman yang lainnya yang mana apabila teman satu tidak faham atau tidak mengerti mengenai materi tersebut maka siswa akan bertanya kepada temannya dan diselesaikan secara sama-sama. Guru membagi beberapa kelompok kecil terlebih dahulu kemudian guru menyuruh untuk bergabung sesuai kelompok yang sudah ditentukan setelah itu guru memberikan sebuah soal atau permasalahan yang mana harus dipecahkan atau diselesaikan permasalahan tersebut. Guru memberikan batasan waktu, ketika waktu yang diberikan sudah selesai setiap kelompok mempresentasikan hasil kelompok masing-masing. Kemudian untuk kelompok yang lain memberikan sebuah pertanyaan ataupun sanggahan kepada kelompok yang sedang presentasi. Guru memberikan sebuah arahan jika ada penyampaian yang mungkin kurang tepat dan guru juga kasih nilai kepada setiap siswannya.

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut; peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya; kelompok disusun dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; bila mungkin anggota kelompok yang disusun berasal dari: ras budaya, suku dan jenis kelamin berbeda-beda; penghargaan yang diberikan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu. Strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai minimal tiga tujuan instruksional penting,

yaitu; kemampuan akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.<sup>107</sup>

Strategi pembelajaran *kooperatif*, megajarkan siswa untuk bertanggung jawab, bersosialisasi, siswa lebih aktif dan juga menjaga sebuah kekompakan. Hal ini senada dengan pendapat Reinhartz dan Beach yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran koperatif adalah suatu strategi di mana para siswa bekerja dalam kelompok- kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi.<sup>108</sup>

c. Strategi pembelajaran *kontekstual*

Strategi pembelajaran *kontekstual*, juga diterapkan oleh guru di dalam kelas XI, Penerapan strategi pembelajaran *kontekstual* merupakan strategi pembelajaran yang memiliki konsep dimana guru lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan keadaan kehidupan yang nyata dan bisa diterapkan dalam hidup keluarga dan bermasyarakat. Jadi siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Setrategi pembelajaran *kontekstual* ini sangat penting mengengingat pembelajaran SKI yang mana salah tujuannya adalah untuk mengambil hikmah/ Ibrah dari sejarah zaman dahulu yaitu zaman Rasulullah SAW, dalam pembelajaran SKI juga banyak poin penting bahkan juga banyak Ibrah/ hikmah yang bisa diambil untuk menjalani kehidupan zaman sekrang ini, misalnya: meneladani tokoh-tokoh penting

---

<sup>107</sup> Herdah, Muhammmad Jufri, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Stain Parepare*, *Kuriositas*, Edisi VI, Vol. 1, Juni 2013

<sup>108</sup> Wahyudin Nur Nasution dan Asnil Aidah, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri Dan Hasil Belajar Sejarah*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2019), hlm. 25-26.

yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, politik dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru menerapkan strategi pembelajaran *kontekstual* ini menjadikan peserta didiknya lebih mudah dalam memahami sebuah materi yang disampaikan. Guru menggunakan strategi pembelajaran ini terkadang guru juga membutuhkan sebuah media, yang mana dengan adanya media ini guru akan lebih mudah dalam menerapkan strategi pembelajaran *kontekstual*. Ketika guru menerapkan strategi pembelajaran ini guru menayangkan sebuah film atau video yang mana film atau video ini berisi tentang materi yang akan dipelajari. Guru menyuruh siswanya untuk focus dalam mengamati sebuah film atau video yang ditayangkan. Durasi film yang ditayangkan hanya sekitar 15 menit saja. Setelah itu guru menyuruh siswanya untuk mengambil hikmah atau ibrah yang dapat dipetik dari film tersebut. Setelah penayangan film selesai guru memberikan kesimpulan dan juga memberikan suatu gambaran dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Menerapkan strategi pembelajaran ini lebih memudahkan siswa dalam menangkap dan juga memahami materi yang sudah disampaikan.

Pembelajaran kontekstual mengarahkan siswa kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran. Pengetahuan yang sumbernya dari luar diri dikonstruksi dalam diri siswa. Dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain melainkan dibentuk dan



konstruksi oleh siswa sendiri, sehingga bisa mengembangkan intelektualnya. Dalam proses pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses merekonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. Belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan dengan mengumpulkan fakta yang lepas-lepas, tetapi merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan seseorang.

Berdasarkan konsep dasar pembelajaran di atas maka ada tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran kontekstual. 1) Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan siswa menerima pelajaran, tetapi juga proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. 2) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan

antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, melainkan juga tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah untuk dilupakan. 3) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.<sup>109</sup>

Biasannya guru menayangkan sebuah film atau video terkait materi yang sedang dipelajari kemudian guru menyuruh mengambil hikmah/Ibrah dari sejarah zaman dahulu. Hal ini senada dengan Jhon Dewey pembelajaran *kontekstual* atau dikenal dengan istilah Contextual Teaching and Learning (CTL) sesungguhnya adalah gagasan yang sejak awal berpijak pada konsep dasar yang disampaikan oleh Jhon Dewey sejak 1916. Dewey memandang bahwa sangat penting mengaitkan atau mengoneksikan antara kurikulum dan metodologi pengajaran dengan pengalaman peserta didik. Elaine B. Jhonson, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang memandang bahwa makna muncul dari koneksi antara isi dan konteks. Semakin luas seorang peserta didik menemukan konteks dari sebuah pengetahuan, maka semakin bermaknalah isi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peserta

---

<sup>109</sup> Hamruni, *Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, Desember 2015

didik. Peserta didik yang mampu memahami makna dari pengetahuan dan keterampilan akan menuntunnya dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan itu.

Strategi pembelajaran kontekstual atau populer disebut contextual teaching and learning (CTL) merupakan bagian dari tawaran alternatif dalam mengatasi persoalan klasik dalam proses pembelajaran. CTL menawarkan strategi berbeda dalam proses pembelajaran melalui koneksitas antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Praktik CTL mengisyaratkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kritis, kongkret, dan dialektis terhadap realitas sosial. CTL mengandung tujuh komponen penting, yakni: Konstruktivisme, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection, dan Authentic Assessment. Strategi CTL ini dapat diaplikasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan berbagai materi dengan strategi-strategi praksis di dalam kelas. CTL kemudian dapat ditransformasi oleh seorang guru sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Shinta Wulandari. Penelitian ini berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman” hasil penelitian ini dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual mempermudah siswa dalam memahami materi

---

<sup>110</sup> Henra Ibrahim, *Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang*, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Vol XVI | No.1*, (2018), 75.

yang disampaikan, dan siswa lebih cepat tanggap dan aktif dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa implementasi strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung, guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran untuk berlangsungnya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran juga dapat maksimal. Berikut ini beberapa strategi pembelajaran beserta kelebihan yang dimiliki dari tiap-tiap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sejarah kebudayaan islam untuk mengatasi kejenuhan belajar di kelas XI :

- a) Strategi pembelajaran *inkuiri*, menjadikan siswa lebih aktif, dapat membentuk dan mengembangkan “self-concept” pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- b) Strategi pembelajaran *kooperatif*, melatih siswa untuk lebih mandiri (tidak terlalu menggantungkan pada guru), melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab, siswa dapat menemukan informasi dari berbagai sumber, melatih siswa untuk bersosialisasi, bisa belajar mandiri dengan siswa yang lain.
- c) Strategi pembelajaran *kontekstual*, siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah disampaikan, memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki

siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat berfikir kreatif dan kritis dalam mengumpulkan suatu data, dapat mudah memahami suatu isu dan mudah dalam memecahkan suatu permasalahan.

#### **B. Evaluasi implementasi strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung**

Evaluasi Implementasi strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung. Evaluasi merupakan suatu cara untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, dengan adanya evaluasi ini mampu dijadikan dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, berikut ini evaluasi dari guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas XI :

##### **a. Mengamati kondisi saat di dalam kelas**

Evaluasi yang dilakukan guru yaitu dengan cara mengamati kondisi saat di dalam kelas, dengan cara ini guru lebih mudah dalam mengamati perkembangan pembelajaran yang telah disampaikan. Bagaimana siswa dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan apakah strategi pembelajaran yang diterapkan bisa diterima baik atau tidak oleh peserta didik atau malah membuat jenuh, guru harus benar-benar memperhatikan. Jika strategi pembelajaran yang diterapkan kurang diterima baik oleh peserta didik guru harus mengatikkannya dengan strategi pembelajaran lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru harus mampu melihat bagaimana siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak ketika dalam proses pembelajaran didalam kelas, guru juga harus mampu memperhatikan siswa focus dalam pembelajaran atau tidak. Ketika siswa sudah mulai tidak focus dalam pembelajaran, mulai jenuh dalam belajar dan malah bicara sendiri tidak memperhatikan guru saat menerangkan, maka guru harus benar-benar memperhatikan dan mengubah setrategi pembelajaran yang mana tadi menggunakan strategi pembelajaran dengan metode ceramah tetapi membuat siswa jenuh, bosan dan tak bersemangat lagi dalam belajar, maka guru menggantinya dengan strategi pembelajaran yang lain yang mana bisa menghiupkan kelas menjadi hiup kembali dan siswanya menjadi semangat kembali dalam belajar dan juga aktif dalam pembelajaran.

Jika strategi pembelajaran yang diberikan membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar, bosan, dan juga menjadikan jenuh dalam belajar jika strategi pembelajaran seperti itu tidak diganti maka akan menyebabkan tiak efektifnya alam belajar dan apa yang sudah diterangkan ataupun disampaikan akan sia-sia. Maka dari itu guru harus mengubah strategi pembelajaran yang lainnya, yang mana kelas akan menjadi lebih aktif kembali dan bersemangat belajar kembali.

Guru menggunakan strategi pembelajaran dengan metode *inkuiri*, yaitu guru menjelaskan dan juga diselingi dengan tanya jawab guru dengan siswa, jadi siswa biar benar-benar focus dalam belajar dan

memperhatikan gurunya. Selain menggunakan strategi pembelajaran metode ceramah dan juga *inkuiri* guru juga membentuk kelompok kecil yang mana guru memberikan suatu permasalahan kemudian diselesaikan oleh setiap kelompok yang sudah dibagi, dengan ini siswa akan bersemangat lagi dan lebih tanggung jawab dalam belajar. jadi untuk memberikan strategi yang tepat dalam pembelajaran melihatnya dari kondisi yang ada pada saat itu, jadi itu termasuk menejemen kelas ini, bagaimana pembelajaran ini lebih hidup, lebih berkesan pada siswa.

Mengevaluasi sangatlah penting untuk perkembangan pembelajaran selanjutnya dan evaluasi harus dilakukan. Hal ini senada dengan M. Ngalim Purwanto bahwa kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu. Mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh peserta didik tentang materi dan ketrampilanketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.<sup>111</sup>

b. Melihat dari segi hasil

Selain Mengamati Kondisi saat di dalam Kelas, evaluasi implementasi strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas XI, guru juga mengevaluasi di lihat dari segi hasil dari pembelajan atau oput setelah diajarkan siswa bagaimana perkembangannya guru harus tau, misalkan melalui : penilaian, prites, kuis. Prites guru memberikan sebuah soal, soal terdiri 5 sampai 10 soal

---

<sup>111</sup> Lihat M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 26.

dikerjakan dalam lembaran, prites ini juga hampir mirip dengan ulangan harian.

Selain prites guru juga menggunakan kuis, kuis ini seperti permainan yang mana guru memberikan soal pendek-pendek kemudian langsung dijawab oleh siswanya, biasanya permainan ini dengan menggunakan selembar kertas kemudian siswa menulis pertanyaannya setelah itu langsung dijawab, setelah selesai menjawab kertas dikumpulkan kemudian ditukarkan kepada temannya yang penting bukan punya sendiri, setelah itu guru menunjuk dan menyampaikan jawaban dari temannya yang dipegang tadi. Selain itu biasanya guru mengadakan kuis tetapi kuis tersebut soalnya sudah terupload di sebuah aplikasi, kuis ini biasanya cerdas cermat cara mainnya yaitu adu cerdas cermat dengan temannya untuk menjawab sebuah soal-soal yang ada di aplikasi tersebut, dengan ini anak sangat bersemangat dalam belajar kebudayaan islam dan tidak merasakan sebuah kejenuhan dalam belajar. Dengan seperti ini guru bisa melihat hasil belajar yang sudah dipelajari, bagaimana hasil belajar bisa maksimal atau tidak, jika pembelajaran bisa ditangkap baik maka nilai akan bagus, tetapi jika nilai yang didapatkan kurang bagus berarti pembelajaran belum sepenuhnya bisa diterima, ini evaluasi yang sering digunakan oleh guru.

Evaluasi dapat dilihat dari segi hasil salah satunya yaitu penilaian, yang mana penilaian ini senada dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan (2013:2-3) mengatakan bahwa dengan diberlakukannya



kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilainnya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian diperlukan suatu pedoman penilaian yang memberikan fokus perhatian pada hal-hal sebagai berikut. 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar pada KI-3 dan KI-4. 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik. 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar peserta didik yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Rina Melly Suciwati, *Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema Hidup*

Hal ini senada dengan Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Ngalim Purwanto tes hasil belajar adalah “tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswa dalam jangka waktu tertentu”. Dengan demikian, hasil penilaian dari evaluasi merupakan umpan balik untuk mengukur sampai dimana keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan nilai-nilai yang diperoleh siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya.<sup>113</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa evaluasi implementasi strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas XI. Guru mengamati kondisi saat di dalam kelas, dengan cara ini guru bisa mengevaluasi dengan melihat langsung bagaimana proses pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik dan juga aktif atau tidak, jika siswanya ada yang kurang focus guru harus benar-benar memperhatikannya dan guru langsung memberikan suatu strategi yang mana agar menghidupkan kelas kembali dan menjadikan siswa menjadikan focus kembali dalam belajar. Selain mengamati langsung di dalam kelas,

---

*Rukun Dengan Teman Bermain Di Kelas Ii Sdn 14 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 59-72 Februari 2017

<sup>113</sup> Ahmadiyahanto, *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis Word Square Pada Materi Kedaulatan Rakyat Dan Sistem Pemerintahan Di Indonesia Kelas Viiiic Smp Negeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015*, urnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 2, Nopember 2016, hlm, 983- 984.

guru juga melihat dari segi hasil untuk mengevaluasi, yang mana hasil ini bisa dilihat ketika guru memberikan sebuah kuis, dan juga prites. Kuis ini biasa dilakukan seperti permainan yang mana guru memberikan soal pendek-pendek yang kemudian siswa menjawabnya. Cara mengevaluasi guru dengan 2 cara tersebut akan mudah dalam melihat perkembangan siswa dalam menerima materi yang sudah tersampaikan.

### **C. Hambatan implementasi strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung**

Hambatan merupakan salah satu penyebab tidak terlaksannya suatu strategi pembelajaran atau tidak maksimalnya pencapaian strategi pembelajaran yang mana sudah di rencanakan sebelumnya. Hambatan yang dialami sehingga terjadi tidak maksimal strategi- strategi yang sudah direncanakan sebelumnya, ada hambatan yang dialami oleh guru kelas XI dalam berlangsungnya suatu pembelajaran: pertama, terbatasnya jam pembelajaran ini terkadang menjadikannya terhambatnya proses pembelajaran, karena dengan terbatasnya waktu ini pembelajaran belum bisa tersampaikan secara maksimal. Kedua yaitu, jam pembelajran terbatas karena adanya pandemic, dengan adanya pandemic ini pembelajaran kurang maksimal dikarenakan pembelajaran dilakukan secara online yang mana guru menggunakan *E-learning* dalam pembelajaran. Materi, soal, penjelasan guru semua sudah ada di *E-learning*. Jadi guru tidak bisa

melihat perkembangan siswa secara langsung, dan materi pun juga tidak bisa tersampaikan secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ketika adanya pandemic ini, guru sering menggunakan *e-learning* dalam proses pembelajaran, meskipun dengan menggunakan *e-learning* ini pembelajaran kurang maksimal tetapi harus gimana lagi dengan kondisi pandemic ini proses pembelajaran harus tetap terlaksanakan. Banyak sekali hambatan yang dialami ketika menggunakan *e-learning* terutama pada jaringan atau signal. Jika jaringan tidak bisa digunakan maka akan sulit dalam mengakses *e-learning*. Selain jaringan hambatan selanjutnya yaitu cara menggunakan aplikasi *e-learning* banyak sekali siswa bahkan hampir semua kesulitan dengan menggunakan *e-learning* ini. Dengan hambatan-hambatan tersebut menjadikan pembelajaran kurang efektif dan juga tujuan pembelajaran kurang maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Jika siswa kurang aktif dalam belajar, apalagi membaca siswa akan merasa kesulitan, karena sejarah kebudayaan islam ini materinnya sangat banyak dan juga kebanyakan cerita, jika siswa malas membaca maka siswa akan merasakan kesulitan dalam memahami pembelajaran sejarah kebudayaan islam, apalagi dimasa pandemic ini guru sering menggunakan (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah, jika siswa kurang aktif maka akan sulit, dan ketidak aktifan siswa dalam membaca ini menjadikan salah satu penghambat strategi pembelajaran. Melalui PBL siswa memperoleh

pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Hal ini senada dengan Glazer menyatakan bahwa PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Glazer selanjutnya mengemukakan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Yunin Nurun Nafiah, “Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa”, Jurnal Pendidikan Vokasi, (2008):127